

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan ini dapat terlihat dari semboyan Negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Apabila diterjemahkan per kata, bhinneka berarti “beraneka ragam”. Tunggal berarti "satu". Ika berarti "itu". Setelah digabungkan membentuk makna “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Maka dari itu, semboyan ini menggambarkan kemajemukan Indonesia yang dijaga untuk bersatu.

Kemajemukan Indonesia juga tercermin dari keberagaman dalam segala aspek. Indonesia beragam baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa (Sutrisno, 2019). BPS (2010) menyampaikan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 300 etnik dengan perkiraan 1.340 suku bangsa. Kemudian, pemerintah juga mengakui secara resmi 6 agama, yaitu Islam, Buddha, Katolik, Protestan, Hindu, dan Konghucu. Badan Bahasa Kemendikbud sendiri memverifikasi 652 bahasa daerah yang tidak termasuk dialek dan subdialek (DetikNews, 2019). Oleh sebab itu, Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang majemuk dengan beranekaragam identitas.

Selain majemuk, Indonesia juga terbagi dalam berbagai macam golongan. Tiga golongan sosial tersebut yaitu: tinggi, tengah, rendah (Sanapiah, 1985). Pembagian berdasarkan golongan menurut Soekanto (2015) biasanya dikarenakan terjadinya pelapisan di masyarakat dimana tidak seimbang antara hak dan

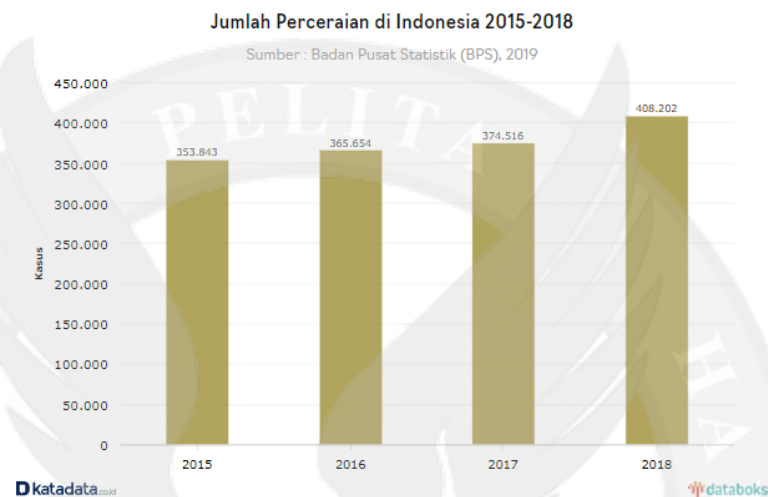
kewajiban, serta kewajiban dan tanggung jawab sosial yang akhirnya berpengaruh kepada masyarakat. Maka, dapat dikatakan bahwa adanya pembagian golongan masyarakat memberikan pengaruh dalam kehidupan.

Pembagian golongan dalam masyarakat dapat didasari status. Status dapat dideskripsikan sebagai pengaturan kedudukan dan penempatan seseorang pada posisi tertentu dalam struktur sosial (Malo, 1985). Status sosial seseorang memainkan peran yang penting dalam menentukan berjalannya hubungannya dengan sesama, dimana perbedaan status dapat mengakibatkan terjadinya pola tindakan tidak hanya positif tapi juga negatif (Satu, 2019). Status akhirnya sangat menentukan bagaimana seseorang dipandang.

Salah satu status yang menjadi perhatian dalam kemajemukan Indonesia adalah status pernikahan. Susanto (2008) menyampaikan bahwa pernikahan dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang sakral, suci, serta agung. Namun, nyatanya di masyarakat terdapat hubungan pernikahan yang harus diakhiri dalam bentuk perceraian, baik karena cerai mati/hidup.

Perceraian memunculkan istilah status janda pada pihak perempuan yang mempengaruhi hubungannya dengan masyarakat. Hubungan ini dipengaruhi karena masih adanya pandangan janda sebagai sesuatu yang janggal dalam masyarakat Indonesia (Imron, 2012). Janda sendiri didefinisikan “perempuan yang tidak bersuami lagi, baik karena cerai maupun karena ditinggal mati oleh suaminya” (Departemen Pendidikan Nasional, 2003, h.457). Oleh karena pandangan tersebut, akhirnya janda harus lebih berhati-hati dalam hidup bermasyarakat.

Jumlah janda akibat perceraian di dunia tergolong tinggi. Sampai Juni 2020, ada sekitar 258 juta janda di seluruh dunia (United Nations, 2020). Sementara secara global sekitar satu dari setiap 15 orang dalam usia perkawinan adalah janda (Chamie, 2020).



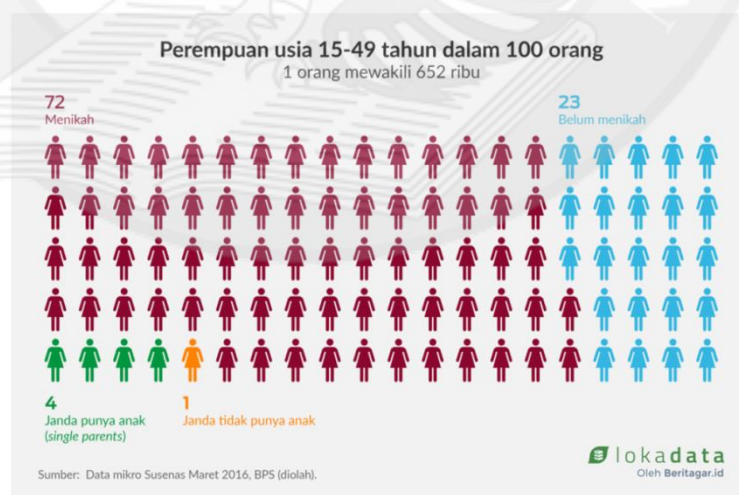
Gambar 1.1 Jumlah Perceraian di Indonesia tahun 2015-2018
Sumber: Jayani, 2020



Gambar 1.2 Pemutusan Kasus Perceraian di Indonesia
Sumber: Indonesiabaik.id, 2020

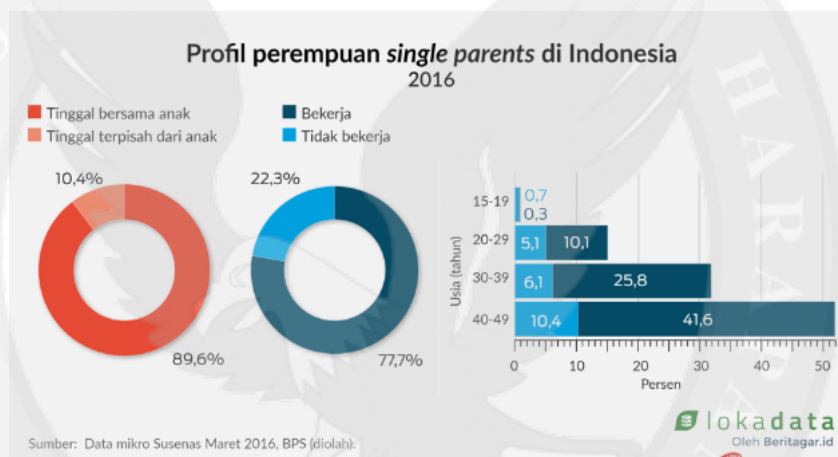
Jumlah janda akibat perceraian semakin meningkat di Indonesia. Pengadilan Tinggi Agama memperlihatkan grafik naik mengenai pemutusan perkara cerai hidup dalam kurun waktu 3 tahun (2015-2017): 353.843 perkara (2015), 365.654 perkara (2016), 374.516 perkara (2017). Pada 2019, Laporan Tahunan Mahkamah Agung (MA) mencatat bahwa Pengadilan Negeri yang dikhususkan pasangan non-muslim memutuskan perceraian untuk 16.947 pasangan. Sedangkan Pengadilan Agama bagi pasangan muslim telah menerima 485.223 pasangan. Berdasarkan paparan angka diatas, dapat terlihat di Indonesia terjadi kenaikan angka perceraian dari tahun ke tahun.

Sama halnya juga terjadi peningkatan janda akibat cerai mati. PEKKA (2013) menunjukan janda akibat cerai mati mengalami peningkatan rata-rata 0,1% setiap tahunnya. Jumlah perempuan cerai mati disampaikan Pramono (2015) lebih tinggi dengan presentase 9,86% dibanding pria yang hanya 2,17%. Maka dari itu, dapat dikatakan baik cerai hidup dan mati sama-sama mengalami lonjakan.



Gambar 1.3 Skala Perbandingan Status Perempuan Indonesia
Sumber: Beritagar, 2017

Selain berstatus janda, beberapa perempuan ini merangkap menjadi Ibu tunggal. Data mikro Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2016 memaparkan dari 65,2 juta populasi wanita berusia 15-49, sekitar 2,9 juta di antaranya berstatus cerai mati/cerai hidup. Jika diskalakan, dari 100 perempuan Indonesia usia 15-49 tahun, maka 1 diantaranya janda tidak punya anak, 4 janda dengan anak. Maka 4 dari 100 wanita Indonesia merupakan janda yang menjadi Ibu tunggal (Beritagar, 2017). Pada akhirnya, kewajiban untuk menjalankan dua status sekaligus mempengaruhi hidupnya.



Gambar 1.4 Profil Ibu Tunggal di Indonesia
 Sumber: Nirmala, 2017

Perceraian ini membawa dampak yang berat terutama bagi kaum Ibu terutama dalam menanggung biaya hidup. Grafik data mikro Susenas 2016 memperlihatkan dari jumlah Ibu tunggal Indonesia, terlihat 89,6% tinggal bersama anak yang menunjukkan mereka memiliki tanggungan *double* bagi dirinya dan anaknya. Tidak menutup kemungkinan sisa 10,4% meskipun telah tinggal terpisah, tetap perlu menanggung kebutuhan anaknya. Selain itu, data juga menunjukkan 77,7% diantaranya bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Namun menyedihkannya 22,3% diantaranya tidak mandiri secara ekonomi

(Nirmala, 2017). Pada akhirnya, kondisi ini membuat hidup janda yang telah sulit menjadi semakin sulit.

Keadaan dimana para wanita ini harus ditinggalkan suaminya tanpa persiapan dapat membuat kondisi ekonominya goyah dan hidup dalam kemiskinan. Data BPS 2018 menunjukkan sebagian dari 67,17% perempuan menjadi kepala rumah tangga dan hidup dibawah garis kemiskinan dikarenakan suaminya meninggal (Mashabi, 2020). Hal itu diperparah lagi oleh kondisi pandemik. Meriem Othmani selaku kepala INSAF menyampaikan bahwa epidemi ini menyentuh setiap orang, tetapi Ibu tunggal adalah yang paling rentan dikarenakan mereka merupakan pengangguran dan tidak memiliki koneksi keamanan apapun (Kompas, 2020). Akhirnya Ibu tunggal menjadi sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ibu tunggal membutuhkan jiwa kemandirian untuk menjalankan perannya. Menurut Rahayu (2017) secara domestik adalah menjalankan urusan rumah tangga seperti, mencuci, membersihkan rumah, memasak, merawat, membesarkan dan mendidik anak. Kedua adalah sektor publik melalui tugas ekonomi pencarian nafkah bagi keluarga. Secara sosial yaitu bersosialisasi dengan komunitas. Peran ganda yang dimiliki Ibu tunggal harus dijalankan untuk memenuhi tanggung jawabnya.

Kemandirian perempuan dapat dibentuk melalui program pemberdayaan komunitas. Arifiartiningsih (2017) menyampaikan bahwa keikutsertaan komunitas dalam pemberdayaan memberikan dampak positif. LSM perempuan memposisikan diri sebagai organisasi yang mandiri, independen dan berwawasan

gender (A. Rahayu, 2017). Bintang Puspayoga selaku Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengatakan bahwa investasi terbaik yang dapat dilakukan suatu bangsa adalah melalui pemberdayaan terhadap sumber daya manusianya, terutama bagi perempuan (Kemenpppa, 2020). Maka dari itu pemberdayaan menjadi kunci dalam memajukan perempuan di Indonesia.

Pemberdayaan perempuan oleh komunitas juga sangat bermanfaat bagi para Ibu tunggal. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan Crnic et al., (1983) menghasilkan fakta yaitu dukungan yang diterima dari sebuah komunitas mempengaruhi kemampuan Ibu dalam mendidik anak-anaknya. BPS (2015) memproyeksikan pada tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 269,6 juta, dimana 135,34 juta laki-laki dan 134,27 juta perempuan. Hal ini berarti dengan melakukan pemberdayaan terhadap perempuan terlebih lagi dipermudah dengan kehadiran komunitas, maka setengah sumber daya manusia telah dibangun kemandiriannya.

Komunitas membutuhkan strategi dalam pemberdayaan salah satunya melalui proses difusi untuk menyampaikan nilai-nilai yang dianggap penting untuk dimiliki. Proses ini mengkomunikasikan ide-ide baru melalui proses komunikasi (Nasution, 2004). Dimana Priyatna (2016) menyampaikan bahwa melalui proses pemberdayaan ini akan menuju kepada hasil seperti penyadaran bakat/kemampuan, komitmen, dan kemandirian. Melalui difusi pada kegiatan pemberdayaan, komunitas dapat menyampaikan ide yang menuju kepada penyadaran kemampuan dan kemandirian.



Gambar 1.5 Data Tren Internet dan Media sosial Indonesia
Sumber: Hootsuite, 2020

Seiring berkembangnya zaman, komunitas memanfaatkan media sosial dalam proses pemberdayaan dikarenakan banyaknya masyarakat yang sekarang aktif dalam *platform* ini. Pada gambar 1.5 dapat dilihat bahwa terdapat 160 juta penduduk Indonesia yang aktif menggunakan media sosial. Media sosial merupakan medium yang membantu pengguna merepresentasikan diri, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain serta membentuk ikatan sosial secara virtual di internet (Nasrullah, 2015). Akhirnya dengan penggunaan media sosial, komunitas dapat berkomunikasi dengan pengguna lain yang memiliki kepentingan yang sama terkait pemberdayaan.

Maka dari itu, dengan kondisi Indonesia yang tinggi akan populasi Ibu tunggal di Indonesia, dimana beberapa diantaranya hidup di dalam keterbatasan. Komunitas diharapkan dapat menjadi wadah untuk memberdayakan para Ibu tunggal tersebut. Dalam memaksimalkan kinerja dan mencapai tujuan organisasi, komunitas ini membutuhkan strategi dalam mendifusikan nilai kepada anggotanya melalui media sosial. Pada akhirnya dari proses difusi ini dapat menumbuhkan nilai kemandirian pada anggota yang meningkatkan kualitas hidup Ibu tunggal.

1.2 Identifikasi Masalah

Perceraian membawa dampak berat bagi Ibu sebagai kaum perempuan. Menurut Muardini & Fatmariza (2019) perceraian seringkali mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi dan kondisi sosial-kemasyarakatan terutama kehidupan mantan istri (janda). Tidak mudah bagi Ibu tunggal dalam menjalani kehidupannya setelah kehilangan sosok suami, dimana segala hal harus ditanggungnya sendiri. Dimulai dari mendidik anak, mengurus rumah, mencari nafkah, serta menjalankan perannya sebagai perempuan di tengah masyarakat.

Kesulitan Ibu tunggal terbagi dalam berbagai hal. Secara ekonomi, kepergian suami secara mendadak membuat Ibu tunggal mengalami kegoyahan dalam ekonomi dimana ia harus menanggung segala pengeluaran sendiri. Banyak Ibu tunggal yang memiliki masalah ekonomi dimana menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada 2016, Linda Amalia Sari Gumelar menyampaikan mayoritas perempuan ini hidup di bawah garis kemiskinan. Secara sosial, status perempuan menjadi janda juga mempengaruhi hubungannya dalam masyarakat. Terdapat banyak pandangan negatif dari masyarakat terhadap status janda (Damayanti, 2015). Hal ini membuat Ibu tunggal menjadi bingung dalam memposisikan dirinya di tengah masyarakat. Kemudian, secara psikologis sendiri tidak jarang ibu tunggal mengalami stress. Menurut Smith & Zick diindikasikan para janda mengalami kecemasan lebih tinggi dibandingkan duda (Cavanaugh & Fields, 2006). Secara pengetahuan, masih

banyak janda yang mengalami keterbatasan terutama di daerah pinggiran (Alam, 2017). Keterbatasan pengetahuan ini mengakibatkan para janda tidak mengetahui hak-hak yang mereka miliki.

Pemberdayaan menjadi hal penting untuk mendukung para Ibu yang ditinggalkan suaminya. Pemberdayaan merupakan pilihan yang tepat untuk dilakukan karena proses ini memberikan daya, kemampuan, dan kekuatan kepada pihak yang kurang/belum berdaya (Rahayu, 2016). Alangkah baiknya jika Ibu tunggal ini memiliki kelompok paguyuban yang dapat membantu pemerintah untuk mengaktualkan kemampuan yang mereka miliki baik secara ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan agama. (Kemenpppa, 2016).

Dewasa ini ada beberapa macam upaya yang dilakukan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk pemberdayaan perempuan. Bentuk pemberdayaan ini beragam dimana LSM berusaha memberdayakan perempuan melalui peningkatan dan mengembangkan kapasitas masyarakat seperti kemampuan, keterampilan dan pengetahuan untuk memobilisasi sumber daya, serta merencanakan dan mengevaluasi inisiasi juga membantu anggota memberikan solusi atas masalah mereka (Griffen, 1987). Semua hal tersebut semata-mata untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan agar memasuki taraf yang lebih baik.

Berkaitan dengan pemberdayaan perempuan, di tengah masyarakat terdapat LSM bernama Komunitas Perempuan Ungu (KPUngu) yang dikhususkan Ibu tunggal. Setiap kegiatan KPUngu dilakukan untuk menguatkan, mendampingi dan memberdayakan anggotanya. Hal ini bermula dari keyakinan Hayu Lusiana

selaku *Founder* sekaligus Ketua KPUngu. Ia percaya bahwa dengan kepintaran, seorang Ibu tunggal akan dapat bertahan hidup dan berdiri dengan percaya diri. Pemberdayaan yang membantu dalam menambah pengetahuan dan ketrampilan diharapkan Hayu dapat memupuk nilai kemandirian Ibu tunggal di tengah masyarakat.

Media sosial menjadi sarana yang digunakan KPUngu untuk melakukan kegiatan pemberdayaannya. LSM ini juga memiliki kegiatan rutin yaitu *#TalkActive* yang merupakan wadah diskusi anggota untuk saling belajar dan memberi dukungan satu sama lain. Dalam memaksimalkan pemberdayaan, KPUngu membagi program acara dengan 6 topik utama yang fokus yang berbeda-beda, yaitu: *Mentoring & Support, Educational Workshop, Healthy Kids & Moms, Parenting Consultation, Business & Empowerment, Domestic Violence Prevention Intervention.*

Keunikan kegiatan pemberdayaan melalui media sosial yang dilakukan oleh KPUngu dalam membangun kemandirian mengundang rasa ingin tahu peneliti. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui “Bagaimana Strategi Komunikasi Komunitas Perempuan Ungu dalam Mendifusikan Nilai Kemandirian Ibu Tunggal Melalui Media Sosial?”

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan di dalam pertanyaan “Bagaimana Strategi Komunikasi Komunitas Perempuan Ungu dalam Mendifusikan Nilai Kemandirian Ibu Tunggal Melalui

Media Sosial?” dan “Bagaimana Gambaran Proses Difusi yang Dilakukan oleh Komunitas Perempuan Ungu Melalui Media Sosial?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah ditetapkan, adapun tujuan yang ingin dicapai untuk:

1. Menjelaskan Strategi Komunikasi Komunitas Perempuan Ungu dalam Mendifusikan Nilai Kemandirian Ibu Tunggal Melalui Media Sosial.
2. Menggambarkan Proses Difusi yang Dilakukan oleh Komunitas Perempuan Ungu Melalui Media Sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Akademik

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan serta kontribusi positif dalam dunia pendidikan mengenai strategi komunikasi yang dapat dilakukan organisasi dalam mendifusikan nilai-nilai tertentu melalui media sosial.
2. Memberikan validasi untuk teori yang dipakai sebagai bahan pembelajaran bagi pihak akademisi.

b. Sosial atau masyarakat

Sebagai evaluasi pembelajaran seputar strategi komunikasi bagi institusi lain dan referensi bagi pihak yang membutuhkan pedoman acuan penelitian sehubungan dengan topik yang telah dibahas.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh FISIP UPH, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi. penelitian ini terdiri dari 6 bab yang berkesinambungan, yaitu sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan

Bab ini akan memuat latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, Objek Penelitian

Bab ini adalah akan menjelaskan subjek dan objek penelitian. Subjeknya adalah Komunitas Perempuan Ungu. Objeknya adalah strategi Komunitas Perempuan Ungu dalam mendifusikan nilai kemandirian melalui media sosial yaitu Instagram dan WhatsApp.

Bab III, Tinjauan Pustaka

Memuat landasan teori dan konsep-konsep yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan dan dasar analisa dari permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini. Terdiri dari komunikasi, komunikasi kelompok, komunikasi massa, strategi komunikasi, media sosial, instagram, whatsapp, kemandirian, teori difusi inovasi, kerangka pemikiran, dan penelitian terdahulu.

Bab IV, Metodologi Penelitian

Bab ini mengandung penjelasan tentang pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini, sumber data, teknik pengumpulan data, unit analisis dan keabsahan data.

Bab V, Hasil dan Pembahasan

Berisikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti.

Bab VI, Kesimpulan dan Saran

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini dan untuk menjawab rumusan masalah, serta saran terhadap pembaca dari objek di dalam penelitian ini.